

BAB I

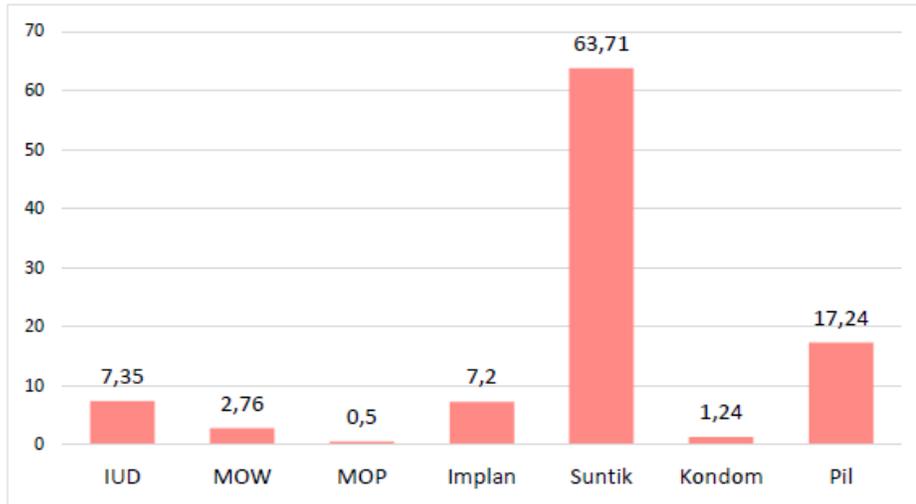
PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Negara dengan populasi terbesar keempat di dunia adalah Indonesia, diikuti oleh Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Sampai 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,773 orang, dengan lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Angka tersebut meningkat 1,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Program Keluarga Berencana (KB), yang dimulai pada tahun 1970, adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengantisipasi peningkatan penduduk ini. Salah satu upaya program pemerintah untuk mengontrol fertilitas atau menghentikan pertumbuhan penduduk adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi (BPS, 2011). Untuk mencegah ledakan penduduk, berbagai strategi kontrasepsi dikembangkan. (Emilda D dkk., 2022) Metode kontrasepsi yang baik harus aman, dapat diandalkan, sederhana, murah, dan dapat diterima oleh semua orang (Yuhemy Z dkk., 2021). Alat kontrasepsi suntik, juga dikenal sebagai kontrasepsi suntik, adalah pilihan yang efektif dan termasuk dalam program Keluarga Berencana (KB) Nasional. Alat ini tidak memerlukan pemakaian rutin atau setiap kali berhubungan seksual, tetapi tetap dapat diubah. Ada dua jenis alat kontrasepsi suntik: kontrasepsi suntik kombinasi (juga dikenal sebagai suntikan 1 bulan) dan kontrasepsi suntik progestin (Hayati S, 2019). Kontrasepsi suntik kombinasi menggunakan hormon estrogen dan progestin dan diberikan kepada wanita usia subur empat minggu sekali.

Salah satu metode kontrasepsi hormonal, kontrasepsi suntik 3 bulan, diberikan kepada wanita subur setiap tiga bulan sekali. Ini mengandung *depo progestin*. Suntikan dan pil adalah metode kontrasepsi yang paling umum digunakan oleh peserta KB aktif di Indonesia. Suntikan (63,71%), pil (17,24%), implan (7,2%),

IUD/AKDR (7,4%), kondom (1,2%), MOW (Metode Operasi Wanita) (2,7%), dan MOP (Metode Operasi Pria) (0,5%) (Kemenkes, 2019).



Gambar 1.1 Cakupan Peserta Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Modern

Tahun 2018.

Sumber: (Kemenkes, 2019)

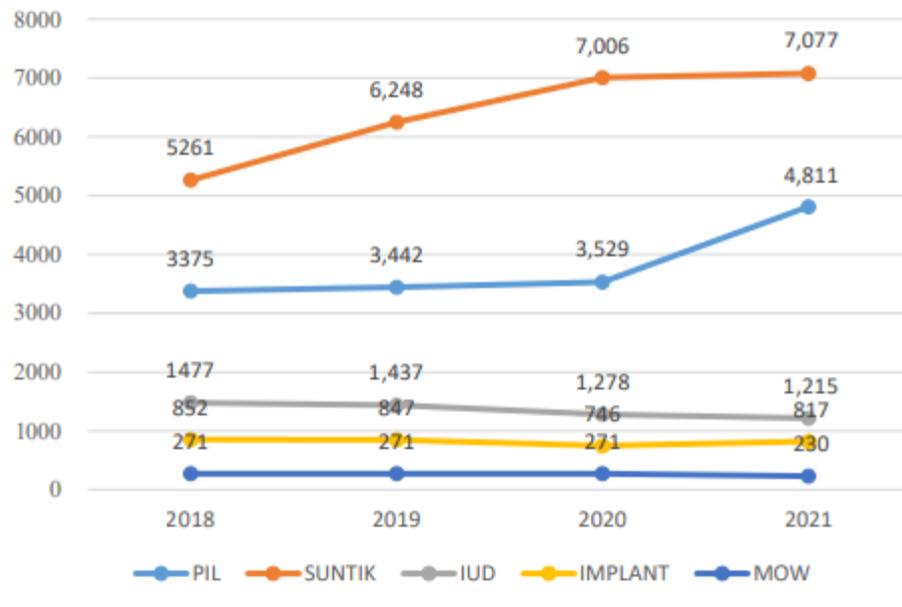
Keterangan: MOW = Metode Operasi Wanita

MOP = Metode Operasi Pria

Di Indonesia, proporsi penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan 43,80% dan suntik 1 bulan 6,23%, menurut data tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Ini menunjukkan bahwa wanita usia subur di WUS paling sering menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan.

Menurut data BPS Jawa Barat tahun 2017, terdapat 9.333.302 pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi, dengan 1.029.212 PUS, atau 11,03%, yang menggunakan KB suntik, dengan 562.771 PUS, atau 54,68 %, yang paling sering menggunakan kontrasepsi (BKKBN, 2017). Berdasarkan data dari Wilayah Kerja PKM Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2018-2021, grafik kepesertaan KB suntik menunjukkan peningkatan terus-menerus. Jumlah

akseptor KB suntik sebanyak 7077 di tahun 2021, naik 1% dari 7.006 tahun sebelumnya.



Gambar 1.2. Peserta KB Wanita Aktif PKM Jatipurna Kota Bekasi Tahun 2018-2021

Sumber : (Manurung dkk., 2023)

Pengguna suntik KB khawatir tentang efek samping seperti gangguan menstruasi. Masa menstruasi akan berubah karena penggunaan KB suntik selama 3 bulan. *Depo-progestin* menyebabkan menstruasi akseptor menjadi lebih lambat atau bahkan tidak sama sekali. Komponen gestagen dalam obat ini menyebabkan penundaan menstruasi ini. Setelah penggunaan jangka panjang, dapat terjadi amenorea dan jumlah darah haid menurun (Kiri H dkk., 2022). Pengguna kontrasepsi suntik hormonal paling sering mengalami efek samping dalam tiga bulan pertama pemakaian. Sebanyak 57% dari mereka mengalami gangguan pola menstruasi, yang dapat berupa perdarahan tidak teratur atau berkepanjangan, dan 30% terus mengalami ketidakteraturan menstruasi setelah satu tahun pemakaian (Setyoningsih FY, 2020).

Kementerian Kesehatan tahun 2021 menyatakan bahwa akseptor KB depo progestin tidak mengalami menstruasi. Hal ini disebabkan oleh mekanisme kerjanya yang mencegah *ovulasi*, mengentalkan lendir *serviks*, yang mengurangi kemampuan sperma untuk penetrasi, menjadikan selaput lendir rahim lebih tipis dan atrofi, dan menghentikan transportasi gamet melalui tuba. (Rahayu T & Wijanarko N, 2017)

Namun, penelitian sebelumnya oleh Tri Budi Rahayu dan Nova Wijanarko berjudul efek samping akseptor KB suntik *depo medroksi progesterone acetat* (DMPA) setelah dua tahun pemakaian menemukan bahwa 39 dari 74 orang yang menjawab (52,7%) mengalami gangguan menstruasi amenorea. Salah satu efek samping berikutnya adalah gangguan menstruasi. Sebanyak 74 orang yang menerima KB suntik DMPA setelah dua tahun pemakaian mengalami gangguan menstruasi, dan 68 orang dari mereka (91,9%) tidak mengalami spotting.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Lamaindi pada tahun 2021 tentang pengaruh KB suntik DMPA terhadap gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB menunjukkan bahwa orang yang telah menggunakan KB suntik DMPA kurang dari 5 tahun memiliki siklus menstruasi teratur 13 orang (59%) dan 9 orang (41%), sementara orang yang telah menggunakan KB suntik lebih dari 5 tahun memiliki siklus menstruasi teratur 6 orang (46%) dan 7 orang (54%) yang tidak teratur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yanti Nasution dengan judul "Hubungan kontrasepsi hormonal terhadap siklus menstruasi pada akseptor KB di puskesmas Simpang Gambir kabupaten Mandailing Natal tahun 2021," dari 80 responden, mayoritas menggunakan kontrasepsi suntik secara tidak teratur, yaitu 58 orang (72,5 %), dan minoritas menggunakan kontrasepsi suntik secara teratur, yaitu 22 orang (27,5 %).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apria Wilinda Sumantri dengan judul hubungan antara pemakaian KB suntik tiga bulan dengan gangguan menstruasi pada ibu di wilayah kerja UPTD puskesmas Sekar Jaya kabupaten Ogan

Komerling Ulu, ditemukan bahwa dari 18 orang yang disurvei, 15 (83,3%) mengalami gangguan menstruasi, dibandingkan dengan 3 (16,7 %).

Peneliti di TPMB C di Bekasi melakukan studi pendahuluan terhadap sepuluh ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik hormonal. Hasilnya menunjukkan bahwa sembilan dari ibu tersebut (sembilan puluh persen) mengalami ketidakteraturan siklus menstruasi, termasuk haid yang tidak teratur, flek yang mirip dengan haid, dan satu ibu menyatakan bahwa siklus menstruasinya tetap teratur setelah pemakaian alat. Dari kesepuluh ibu yang diwawancarai, sembilan tidak memiliki riwayat penyakit *hipertensi* atau penyakit penyerta lainnya. Usia mereka berkisar antara 20 dan 35 tahun.

Kebanyakan wanita menganggap efek samping ini sebagai salah satu kekurangan penggunaan kontrasepsi suntik, karena mereka menganggap pendarahan yang teratur sebagai tanda kesehatan dan penggunaan haid sebagai tanda bahwa mereka tidak hamil. Jika tidak ditangani, ketidakteraturan siklus menstruasi dapat menyebabkan masalah psikologis, seperti banyaknya pengeluaran darah, mengganggu aktivitas sehari-hari, indikasi ketidakcocokan ovarium saat konsepsi, atau tanda-tanda kanker.

Untuk memastikan program keluarga berencana ini berjalan sebaik mungkin, akseptor KB suntik 3 bulan diharapkan mendapatkan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) tentang kontrasepsi *depo progestin*. Diharapkan para akseptor lebih memahami batasan umum tentang efek samping penggunaan kontrasepsi *depo progestin*, serta apa yang dikatakan batasan terkait dengan penggunaan kontrasepsi *depo progestin*.

Berdasarkan teori dan fenomena di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang dampak KB suntik 3 bulan yang digunakan secara terus menerus terhadap perubahan siklus menstruasi pada wanita usia subur di TPMB C di Bekasi.

1.2. Rumusan masalah

Dengan latar belakang di atas, menurut buku pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana oleh kementerian kesehatan tahun 2021, efek samping gangguan siklus menstruasi yang terjadi pada akseptor KB *depo progestin* diharapkan akan berkurang atau hilang sama sekali setelah pemakaian KB *depo progestin* kurang dari 3 bulan atau kurang dari 1 tahun. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun penggunaan KB *depo progestin* tidak dilarang untuk waktu yang lama, banyak akseptor KB mengalami gangguan siklus menstruasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang pengaruh KB suntik 3 bulan yang digunakan selama waktu yang lama terhadap perubahan siklus menstruasi pada wanita usia subur di TPMB C di Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu akseptor yang mengalami gangguan mengurangi keluhan yang disebabkan oleh penggunaan KB *depo progestin*.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan KB suntik selama 3 bulan berdasarkan lama penggunaan terhadap perubahan siklus menstruasi wanita usia subur.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui pengaruh KB suntik 3 bulan terhadap gangguan siklus haid pada wanita usia subur di TPMB C di Bekasi.
2. Mengetahui dampak KB suntik 3 bulan berdasarkan lama penggunaan terhadap gangguan siklus menstruasi pada wanita usia subur di TPMB C di Bekasi.

1.4. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1.4.1. Bagi wanita usia subur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan WUS tentang efek alat kontrasepsi *depo progestin* terhadap siklus menstruasi.

1.4.2. Bagi tempat peneliti

Penelitian ini akan bermanfaat bagi lokasi penelitian karena dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan akseptor kontrasepsi tentang suntikan *depo progestin*, khususnya yang datang untuk mendapatkan suntikan KB, baik dari akseptor baru maupun yang sudah berpartisipasi dalam TPMB di Bekasi.

1.4.3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan layanan keluarga berencana. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong bidan dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan penyuluhan kepada akseptor KB.

1.4.4. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat karena dapat menjadi sumber informasi untuk studi lanjutan tentang efek samping pemakaian KB suntik *depo progestin*.